

Analisis Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari di Desa Pedamaran

Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)

Oci Tariza<sup>1</sup>, Choiriyah<sup>2</sup>, Muzaiyanah<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

[Choiriyah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:Choiriyah_uin@radenfatah.ac.id)

[Muzaiyanah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:Muzaiyanah_uin@radenfatah.ac.id)

[Ochitariza85@gmail.com](mailto:Ochitariza85@gmail.com)

Submitted: 05-03-2025

Revised: 04-04-2025

Accepted: 08-05-2025

**ABSTRACT:**

This study analyzes the values of da'wah in the 7-day wedding tradition in Pedamaran Village, Ogan Komering Ilir (OKI) Regency. This tradition is a blend of local culture with Islamic values that are passed down from generation to generation. This study aims to determine the implementation of the 7-day wedding tradition and the da'wah values contained therein. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that in the 7-day wedding tradition in Pedamaran Village there are da'wah elements that reflect Islamic values, such as mutual cooperation in Kocek-kocek'an, reading of the holy verses of the Qur'an in the marriage contract, and prayers and marriage advice by religious figures. In addition, there are also elements of tradition that are contrary to Islamic teachings, such as the Blanger ritual or bathing flowers. The conclusion of this study is that the 7-day wedding tradition in Pedamaran Village has da'wah values that can strengthen Islamic teachings in people's lives, although there are still some elements that need to be adjusted to Islamic law. The results of this study are expected to provide a deeper understanding of the relationship between local culture and Islamic values in community life.

**Keywords:** *Da'wah Values, Marriage Traditions, Islam, Local Culture, Pedamaran Village*

<p><b>Copyright holder:</b> © Tariza, Oci., Choiriyah., Muzaiyanah (2025)</p>	<p>Published by: Scidacplus Journal website: <a href="#">Social Science and Contemporary Issues Journal</a></p>	<p><b>E-ISSN:</b> 3030-914</p>
<p><b>How to cite:</b> Tariza, Oci., Choiriyah., Muzaiyanah (2025). Analisis Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). <i>Social Science and Contemporary Issues Journal</i>,1(1).</p>		

**PENDAHULUAN**

Dalam sejarah penyebarannya, Islam bersentuhan dengan banyak budaya lokal yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Di antara berbagai budaya tersebut ada yang selaras nilainya dengan ajaran Islam dan ada pula yang bertentangan. Untuk yang bertentangan dengan kearifan dan pemahaman yang luas, para pendakwah masa lalu telah mengakulturasi dan mentransformasinya dengan memasukan nilai-nilai ajaran

Islam ke dalam budaya tersebut, sehingga jadilah kemudian budaya tersebut sebagai budaya yang bernuansa islam yang bernilai dakwah.

Dalam memahami tradisi ini tentu Kita mungkin banyak melihat betapa banyaknya tradisi yang dikemas dengan nuansa islami yang memberikan beban dan tekanan terhadap masyarakat, walaupun masyarakat saat sekarang sudah tidak sadar akan tekanan yang telah di berlakukan tradisi tersebut. Namun tidak bisa kita pungkiri tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang bagus demi berlangsungnya tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun seperti dalam tradisi pernikahan. Adapun dalam tradisi pernikahan dalam setiap budaya pasti mempunyai nilai-nilai dakwah tersendiri baik yang bertentangan dengan ajaran islam maupun yang tidak bertentangan.

Dakwah adalah suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada orang lain atau kepada masyarakat agar mau memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama secara sadar, sehingga membangkitkan dan mengembalikan potensi fitri orang itu, dan dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung". ( Ali-imran (3):104)

Pedamaran sebagai salah satu suku yang memiliki khas budaya, juga mempunyai tradisi yang diadakan secara khas, serta memiliki arti yang lebih khusus disetiap rangkaian proses pernikahan tersebut. Masyarakat pedamaran disetiap pernikahan mengenal tahapan-tahapan proses pernikahan dimana terdapat proses seperti berikut:

Hari pertama dilakukan dengan adat *Kocek-Kocek'an* dimana seluruh sanak keluarga dari pihak perempuan bergotong royong mengupas seluruh bahan-bahan makanan yang akan disiapkan nantinya.

Hari kedua melakukan proses akad yang disebut dengan *Ijab Qabul* dimana proses akad ini dilakukan di rumah mempelai perempuan dan di iringi dengan proses *Nepek Kebo* dan masak-masak.

Hari ketiga resepsi di rumah mempelai perempuan dan mengundang dari keluarga mempelai laki-laki untuk datang kerumah mempelai perempuan yang disebut dengan *Panggelan* dan di iringi dengan alat musik tanjidor.

Hari keempat proses *Kocek-Kocek'an* dirumah mempelai laki-laki sama halnya dengan proses yang dilakukan mempelai perempuan semua sanak keluarga dan tetangga ikut serta dalam membantu proses persiapan makanan yang akan disiapkan dihari resepsi nanti, dan sore harinya dari pihak keluarga pengantin perempuan memberikan kue-kue yang akan diberikan kepada keluarga pengantin laki-laki atau disebut dengan *Ngantarka Juada*.

Hari kelima sama halnya dengan yang dilakukan oleh mempelai perempuan yaitu *petangan* di tempat pengantin laki laki yang membedakannya kalau pihak laki laki *sembelih kebo* maka pihak pengantin perempuan mengundang dari sanak keluarga dari pengantin laki laki untuk melakukan proses *nepek kebo* kalau pihak pengantin laki laki tidak *sembelih kebo* maka pihak dari pengantin laki laki tidak perlu mengundang atau menjemput sanak keluarga dari pengantin perempuan

Hari keenam sama halnya dengan yang dilakukan pada proses sebelumnya yaitu resepsi ketempat kediaman mempelai laki-laki maka pihak dari pengantin laki-laki wajib mengundang sanak keluarga mempelai perempuan dengan menjemput dan diiringi dengan musik tanjidor.

Hari ketujuh semua sanak keluarga dari pengantin laki-laki dan perempuan bergabung untuk melakukan proses *Arak-arakan* dengan mengelilingi dusun pedamaran dan di iringi juga oleh seluruh warga dan keluarga dari pengantin laki-laki maupun perempuan dengan memakai pakaian kebaya atau di sebut dengan *Berarak petang* dan yang mengiringi disebut *Nonton* dan iringi dengan musik tanjidor dan membawa seluruh persembahan isi kamar seperti bad coper, kasur, kain, selimut dll. Selesai itu dilanjutkan dengan proses dirumah pengantin laki-laki atau yang disebut dengan *Makan Telok*.<sup>1</sup>

Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari Di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Hasil penelitian tersebut bahwa dalam tradisi pernikahan 7 hari yang dilaksanakan selama 7 hari yang dimulai dengan hari pertama sampai hari ke tujuh yaitu terdapat nilai-nilai ajaran Islam (Dakwah) dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pernikahan 7 hari di desa pedamaran yang dimulai hari pertama *Kocek-kocek'an*, hari kedua, *Petangan* (akad nikah dan penyembelihan kerbau), hari

---

<sup>1</sup> Wawancara Pribadi dengan Arpendi Masyarakat Desa Pedamaran

ketiga resepsi dikediaman mempelai perempuan, hari ke-empat, Antar juada, Kocek-kocek'an dikediaman mempelai laki-laki, hari kelima petangan dikediaman mempelai laki-laki, hari ke-enam, resepsi dikediaman laki-laki. hari ketujuh Berarak petang.<sup>2</sup>

Nilai-nilai Dakwah yang terkandung dalam tradisi pernikahan 7 hari tersebut sebagai berikut:

Dengan melihat permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh lagi tentang:

## **ANALISIS NILAI NILAI DAKWAH DALAM TRADISI PERNIKAHAN 7 HARI DI DESA PEDAMARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR (OKI)**

### **METODE**

Metode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni berupa penelitian kualitatif atau bisa disebut juga dengan penelitian lapangan. Penelitian yang mencakup secara keseluruhan yang ada dilapangan dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan yang ada.<sup>3</sup> Objek penelitian kualitatif itu sendiri berupa seluruh aspek yang ada di kehidupan manusia dan termasuk juga seluruh yang bisa mempengaruhinya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

#### **Sejarah Singkat kantor desa pedamaran**

Pada umumnya setiap desa mempunyai latar belakang sejarah dan sebuah nama desa tersebut. Begitu juga dengan Desa Pedamaran. Desa Pedamaran merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Dari Wawancara tokoh masyarakat Desa Pedamaran 6 Bapak Suparman sebagai pemangku adat. Menurut beliau, Desa Pedamaran ini mempunyai sungai, yaitu sungai babatan, sejak kapan wilayah ini dihuni atau dijadikan pemukiman. Berdasarkan tradisi lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, seperti yang dituturkan masyarakat Pedamaran bahwa, daerah ini awal mulanya adalah hutan

---

<sup>2</sup> Nurmala, H. A. K., Yusdani, Y., & Arfaizar, J. (2022). *Pergeseran Makna Esensi Pernikahan Di Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan—Studi Kasus Sosiologi Hukum Keluarga*. Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial, 16(2), 169-184.

<sup>3</sup> Yusriani, Y. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*.

rimba yang banyak ditumbuhi pohon damar.<sup>4</sup> Setelah dihuni sekelompok masyarakat, tempat itu disebut Pedamaran. Nama Pedamaran teradopsi dari kata *damar* yang mendapat imbuhan awalan *pe* dan imbuhan akhiran *an* yang berarti tempat yang banyak pohon damar, selanjutnya dalam proses terbentuknya komunitas Perdamaran nama itu melekat sebagai tempat dimana mereka menetap. Setelah terjadi pembauran antara pemukim lama dengan para pendatang baru dari kelompok suku penesak, maka generasi selanjutnya lebih suka menyebut diri mereka sebagai keturunan suku penesak, Kondisi geografis daerah Pedamaran dikelilingi oleh rawa lebah yang tergenang air ketika musim hujan tiba, sehingga membentuk hamparan air yang luas seperti danau, maka penduduk yang ada di wilayah Pedamaran di sebut juga marga danau.

Kecamatan Pedamaran merupakan salah satu dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel), yang mayoritas penduduknya berasal dari satu rumpun keturunan yang beragama islam, sisanya sebagian kecil dari suku pulau Jawa yakni penduduk desa transmigrasi. Maka demikian, asal usul Pedamaran masih sering menjadi kontroversi di masyarakat. Meskipun sebagian besar masyarakat, mengakui bahwa kata Pedamaran berasal dari kata dasar Damar, sebuah tumbuhan yang memiliki getah.<sup>5</sup>

Dapat di simpulkan bahwa Desa Pedamaran merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. sebagian besar penduduknya bersuku Penesak dan Bermarga Danau. Suku penesak sudah menjadi satu-kesatuan yang tak terpisah dari masyarakat suku apapun yang ada di Desa Pedamaran Enam. Bahasa yang digunakan adalah bahasa penesak. dan Mayoritas Penduduk Desa Pedamaran Enam beragama Islam.

---

<sup>4</sup> Suparman, Ketua Adat Desa Pedamaran, Wawancara pada tanggal 25 November 2024.

<sup>5</sup> Kantor Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir, pada tanggal 25 November 2024.

## Pembahasan

### 1. Pelaksanaan Pernikahan 7 Hari di Desa Pedamaran.

#### a. Hari Pertama Kocek-kocek'an (Masak-masak)

Kocek-kocek'an ialah proses dimana sanak keluarga, kerabat, dan tetangga bergabung berkumpul bersama mengocek atau mengupas bahan-bahan seperti bawang, kunyit, laos, jahe, kencur, dan sayur mayur seperti kubis, kentang, wortel, terong, kacang, kangkung, ubi, dan membersihkan daging ayam, ikan. Selanjutnya mengupas telur yang telah direbus untuk dipersiapkan pada menu acara resepsi.

Proses Kocek-kocek'an ini, pertama harus dilakukan terlebih dahulu dikediaman mempelai perempuan. Mulai dari Kocek-kocek'an, Akad nikah, Nepek kerbau, Harian makan. Proses ini berbentuk melingkar atau secara berhadapan hadapan sambil mengobrol antar keluarga mempelai, tetangga, teman, kerabat. Pada saat prosesi tersebut sambil menikmati makanan ringan yang telah disediakan oleh keluarga si pengantin seperti kue, roti, kerupuk, teh, dan kopi. Mereka membantu sampai semua bahan yang ingin dikupas selesai seluruhnya. Setelah selesai acara dikediaman mempelai perempuan langsung lanjut di kediaman mempelai laki-laki. Proses pelaksanaannya sama saja dengan proses yang dilakukan pada mempelai perempuan, hanya yang membedakannya, kalau proses Kocek-kocek'an ini dilaksanakan pada hari pertama dikediaman mempelai perempuan sedangkan dikediaman laki-laki dilaksanakan pada hari ke-empat.

#### b. Hari Kedua Akad Nikah, (Harian Petangan)

Sebelum melakukan proses akad nikah dimulai, calon pengantin wanita beserta rombongan keluarga melakukan proses arak-arakan menjemput pengantin laki-laki untuk melakukan proses akad nikah dirumah mempelai pengantin perempuan, dengan diarak dan diringi dengan keluarga mempelai perempuan untuk menjemput pengantin dan rombongan keluarga pengantin laki-laki dengan diiringi musik tanjidor. Setelah sampai di kediaman pengantin perempuan, maka dilakukan proses Ijab Kabul dimana kedua mempelai mengucapkan ikrar janji suci. Setelah pengucapan ikrar janji suci kedua mempelai melakukan Sungkem memohon doa restu kepada kedua orang tua mempelai masing-masing. Lalu diteruskan dengan

bersalam-salaman dengan sanak keluarga serta tamu yang hadir pada saat itu untuk mengucapkan selamat kepada kedua mempelai.

Sebelum akad nikah dilakukan pada Hari Petangan, pada waktu dulu dilaksanakan pada malam hari. Seiring berkembangnya zaman, maka proses akad nikah dilakukan pada waktu hari Petangan, karena menurut warga Desa Pedamaran jika akad nikah dilakukan pada malam hari, sering mengalami kendala, seperti mati lampu dan akad nikah pun juga tertunda.

**c. Hari Ketiga, Resepsi di kediaman mempelai Perempuan (Harian Makan)**

Resepsi adalah hari perayaan pemberian selamat kepada kedua mempelai. Sebelum resepsi ini dilakukan di kediaman mempelai perempuan, sanak keluarga, tetangga, beserta undangan dari mempelai perempuan terlebih dahulu menjemput rombongan dari keluarga mempelai laki-laki untuk datang di acara resepsi mempelai perempuan. Sepanjang perjalanan pengantin dan rombongan diiringi dengan musik tanjidor atau disebut dengan panggilan ke urang betino. Proses Panggelan ini dimulai dari tempat mempelai laki-laki yang diiringi oleh rombongan arak-arakan sanak keluarga, dan tetangga menuju kerumah mempelai perempuan. Di rumah mempelai perempuan telah dihiasi atau telah mempersiapkan diri seraya menunggu mempelai laki-laki. Rombongan datang dan disambut oleh anggota keluarga mempelai perempuan.

**d. Hari ke-empat Antar Juada**

Antar juada adalah hari selesai di kediaman mempelai perempuan dan dilanjutkan dengan Antar Juada. Dimana pihak keluarga, tetangga, dari mempelai perempuan mengantar kue, seperti petes, bolu lapis, agar-agar, bongkol, srikayo kerupuk, kemplang, pisang, wajik, ketan, telur rebus, dan lain sebagainya untuk diserahkan kepada keluarga mempelai laki-laki, yang dilaksanakan pada sore hari dengan dibawa dan diarak keliling kampung untuk diperlihatkan kepada masyarakat. Pada malam harinya dilakukanlah proses Deka dari Darat, dimana proses ini dilakukan di rumah mempelai laki-laki dengan acara pembacaan yasin, tahlil, doa dan dilanjutkan dengan Marhabah. Proses ini diikuti oleh para tamu undangan, tetangga, sanak keluarga dan tak lupa juga mempelai besan setelah selesai acara para tamu undangan disediakan makanan-makanan, yang mana

makanan tersebut diantar dari pihak mempelai perempuan tersebut untuk dihidangkan kepada para tamu yang menghadiri acara yasinan.

**e. Hari kelima, Harian Petangan (dikediaman laki-laki)**

Harian petangan (masak-masak) yaitu keluarga, kerabat, dan tetangga berkumpul bersama mengupas bahan-bahan yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk dijadikan menu pada saat resepsi. Di rumah mempelai laki-laki, dilakukan pada pagi hari, saat proses Nepek Kerbau dilanjutkan dengan masak-masak yang dilakukan pada sore harinya, untuk mengadakan resepsi dikediaman laki-laki pada esok harinya. Hanya saja yang membedakannya, hanya terletak pada hari saja. Hari pertama dilaksanakan dikediaman mempelai perempuan dan hari ke-empat dilaksanakan dikediaman mempelai laki-laki.

**f. Hari ke-enam, Resepsi dikediaman laki-laki (Harian Makan)**

Resepsi adalah perayaan memberian selamat kepada kedua mempelai, sama halnya proses yang dilakukan sebelumnya terlebih dahulu dikediaman mempelai perempuan, Sanak keluarga, tetangga dari mempelai laki-laki menjemput mempelai perempuan untuk hadir dalam acara dikediaman laki-laki, yang di iringi musik tanjidor. Sepanjang perjalanan untuk menjemput sanak keluarga dari mempelai perempuan. Begitupun sanak keluarga, kerabat, dan tetangga mempelai perempuan sudah bersiap-siap sambil menunggu datangnya rombongan dari mempelai laki-laki. Rombongan dari mempelai laki-laki disebut dengan Nyemput sedangkan rombongan dari mempelai perempuan disebut dengan Panggelan.

**g. Hari ke-tujuh Berarak Petang (Arak-arakan)**

Berarak Petang adalah rangkaian terakhir perayaan pernikahan kedua mempelai. Mereka diarak keliling kampung pada sore hari, dengan menggunakan tanjidor. Acara ini dilaksanakan setelah berakhirnya resepsi dikediaman laki-laki atau panggilan ke mempelai laki-laki. Mempelai perempuan dihiasi dengan pakaian adat Pengantin dan mempelai laki-laki menggunakan jas.

Sebelum melaksanakan proses Berarak Petang seperti biasanya, mempelai laki-laki menjemput mempelai perempuan untuk melakukan tradisi Arak-arakan keliling kampung Pedamaran. Rombongan mempelai perempuan sudah bersiap sambil menunggu dari pihak rombongan mempelai laki-laki dengan seluruh orang yang ikut dalam proses Arak-arakan ini disebut Nonton.

## KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan, yaitu:

1. Proses pelaksanaan pernikahan 7 hari dimulai dengan hari pertama, yang mengupas bawang dan bahan-bahan lainnya untuk persiapan acara resepsi atau disebut dengan kecek-kecekan atau masak-masak. hari kedua, proses akad nikah, penyembelihan kerbau, dan Petangan di kediaman mempelai perempuan. hari ketiga, resepsi di kediaman mempelai perempuan. hari ke-empat, antar kue, sekaligus malam harinya mengadakan syukuran (yasinan) di kediaman mempelai laki-laki. hari kelima, Petangan atau acara masak-masak di kediaman laki-laki. hari ke-enam, unduh mantu, dan hari terakhir Berarak Petang (Arak-arakan)
2. Analisis nilai-nilai dakwah yang dapat dipetik dalam tradisi pernikahan 7 hari di Desa Pedamaran terdapat nilai ibadah, dan nilai akhlak. nilai ibadah yaitu memenuhi undangan, membaca ayat suci alquran, memberi makanan orang tua dan orang lain, memberi hadiah termasuk dengan nilai ibadah. Sedangkan nilai akhlak yaitu nilai yang mempunyai perilaku yang baik dengan saling tolong menolong, membantu sesama umat manusia dan terjalin silaturahmi yang baik.

## REFERENSI

- Bahri, A. S., Badawi, B., Hasan, M., Arifudin, O., Darmawan, I. P. A., Fitriana, F., & Irwanto, I. (2021). Pengantar penelitian pendidikan (sebuah tinjauan teori dan praktis).
- Balaka, M. Y. (2022). Metodologi penelitian kualitatif.
- Humaidi, M. (2021). PENGANTAR ILMU USHUL FIQH: Periodisasi, Sumber, dan Metode Istinbath Hukum. Penerbit NEM.
- Jawas, Y. B. A. Q., & Yazid, A. Membantu Kesulitan Sesama Muslim dan Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga. Al Manhaj.
- Khoiruddin, M. (2020). Wali Mujbir Menurut Imam Syafi'i (Tinjauan Maqâshid Al-Syarī'ah). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 18(2), 257-284.
- Kornelia, A., Verolyna, D., & Valentine, F. (2024). Makna Simbolik Dalam Adat Pernikahan Berarak Petang Suku Penesak Di Kecamatan Pedamaran (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Nurmala, H. A. K., Yusdani, Y., & Arfaizar, J. (2022). Pergeseran Makna Esensi Pernikahan Di Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan-Studi Kasus Sosiologi Hukum Keluarga. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*
- Yusriani, Y. (2022). Metodologi penelitian kualitatif.

